

Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Jalwis

Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD),
Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia
Email : jalwis.iain@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini berfokus memberikan literasi kepada Mahasiswa beberapa informasi tentang bahaya radikalisme, ciri-ciri radikal, potensi-potensi radikal. Pelatihan ini dilakukan pada tanggal 22 Juli 2020 di IAIN Kerinci. Pukul 09.00 WIB dalam rangkaian acara Latihan kepemimpinan. Diharap dengan acara ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa tentang bahayanya radikalisme itu.

Kata Kunci: sosialisasi, radikalisme, mahasiswa

Abstract

This service focuses on providing literacy to students with some information about the dangers of radicalism, the characteristics of radicals, and the potentials of radicals. This training was conducted on July 22, 2020 at IAIN Kerinci. At 09.00 WIB in a series of leadership training events. It is hoped that this event can provide information to students about the dangers of radicalism.

Keywords: socialization, radicalism, students

PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah radikalisme saat ini sudah marak di mana-mana, pengaruh radikalisme yang merupakan suatu pemahaman baru yang dibuat-buat oleh pihak tertentu mengenai suatu hal, seperti agama, sosial, dan politik, seakan menjadi semakin rumit karena berbaur dengan tindakan yang cenderung melibatkan kekerasan. Berbagai tindakan teror yang tak jarang memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi para pelaku paham radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya untuk mencapai suatu perubahan.

Berbagai propaganda paham radikal masih terlihat di beberapa tempat, seperti perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan bahkan dalam lingkup pemerintahan seperti baru-baru ini yang terjadi sebanyak 50 penceramah serta pengelola di 41 masjid di beberapa kementerian, dan lembaga hingga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terindikasi terpapar radikalisme. Tak hanya itu,

terdapat tujuh perguruan tinggi negeri di Indonesia yang terindikasi terpapar radikalisme. (Antara, Rabu, 6 Juni 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga melaporkan hasil survei terkait radikalisme. Menurut data BNPT, sebanyak 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya (Antara, Rabu, 26 Juli 2017)

Pemerintah tidak akan tinggal diam terhadap segala bentuk yang akan mengacaukan negara ini. Upaya-upaya preventif musti dilakukan. Antara lain melalui lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda.

Dari kegiatan pengabdian ini diharapkan mahasiswa bisa mendapatkan informasi tentang ciri-ciri radikalisme, potensi-potensi radikalisme dan bagaimana upaya preventif menanggulangnya.

METODE

Dalam memberikan penjelasan tentang bahaya radikalisme ini dimulai dari pengertian radikalisme itu pameri sampaikan dengan metode ceramah, namun sebelumnya penulis paparkan video selama sepuluh menit sambil menjelaskan tentang akibat yang ditimbulkan bilamana seseorang terpapar radikalisme.

Sesi kedua penulis memberikan penjelasan tentang video kekerasan yang terjadi akibat rasis tadi. Sesi ketiga penjelasan lebih lanjut tentang ciri-ciri orang yang radikalisme sambil menjelaskan. Sesi keempat, penjelasan tentang faktor – faktor yang menyebabkan seseorang terdampak radikalisme. Sesi keempat Tanya jawab dan Sesi selanjutnya selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam Cambridge Advanced Learners Dictionary; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change* (Cambridge University, 2008). *Radikal* dan *radikalisme*, sebenarnya,

adalah konsep yang netral, tidak berkonotasi *pejoratif* (melecehkan), dan juga tidak bermakna negative (Setara Institute, 2011). Perubahan radikal, sesungguhnya, dapat saja dicapai via medium elegan yang damai, ramah, santun dan persuasif, tetapi ia bisa juga digapai dengan cara dan aksi kekerasan, licik dan vulgar. Namun, belakangan, konsep *radikalisme* yang akrab dengan kekerasan, secara eksklusif, cenderung disematkan pada gerakan keagamaan tertentu, yang ajarannya berbasiskan pada paham *skripturalisme*, *fundamentalisme* dan *puritanisme* (Coreno, 2002).

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah upaya perubahan dengan cara kekerasan, drastis dan ekstrem. Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Sebenarnya, gerakan radikalisme Islam tidak memiliki akar yang kuat di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut bukan merupakan produk asli bangsa Indonesia melainkan merupakan produk impor dari luar, khususnya dari Timur Tengah. Noorhaidi menyatakan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah. Hal itu dia buktikan dengan hasil penelitiannya tentang FKAWJ dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pembenaran jihad dari beberapa ulama salafi di Timur Tengah, bahkan kata Noorhaidi kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah (Hasan, 2002).

Secara historis, gerakan radikalisme Islam di Indonesia awal dapat dilacak dari adanya ide Negara Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan tokoh utama, SM. Kartosuwiryo. DI/TII diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Tujuan utamanya adalah mendirikan negara berdasarkan Islam dan SM Kartosuwiryo sebagai imamnya (Dijk, 1981). Pada tanggal 20 Januari 1952, DI/TII Kartosuwiryo mendapat dukungan dari Kahar Muzakkar dan pasukannya yang bermarkas di Sulawesi, kemudian pada tanggal 21 September 1953, Daud

Beureueh di Aceh juga menyatakan bagian dari NII Kartosuwiryo. Pada tahun 1954, Ibnu Hajar dan pasukannya yang bermarkas di Kalimantan Selatan juga menggabungkan diri (Anshori, 2006). Pada akhirnya, gerakan ini berhasil ditumpas oleh militer pro pemerintah dan tidak pernah lagi muncul kecuali melalui gerakan bawah tanah.

Ciri-ciri Gerakan Radikalisme

Kelompok yang disinyalir menganut paham radikal memiliki ciri khusus. Ciri-ciri kelompok radikal secara garis besar bisa dipetakan menjadi tiga poin, yaitu; **pertama**, kelompok yang mengklaim kebenaran itu tunggal sehingga terlalu enteng menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengannya. **Kedua**, memprioritaskan hal-hal yang bersifat furu'iyah (sekunder) sehingga mengesampingkan persoalan primer. Contohnya fenomena meninggikan celana di atas mata kaki serta memanjangkan jenggot bagi lelaki, memakai cadar bagi perempuan, dan lain sebagainya. **Ketiga**, terlalu ekstrem dalam beragama bahkan terkadang tidak dapat menempatkan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi. (Rokhmad, 2012).

Di samping itu Djaka Soetapa juga menyebutkan beberapa ciri gerakan radikalisme sebagai berikut:

- a. Muncul sebagai gerakan moral untuk kembali pada apa yang diyakini sebagai kebenaran yang tidak menentu.
- b. Kembali kepada kitab Allah Swt pegangan hidup sehari-hari yang mereka percayai tidak pernah salah.
- c. Bersifat separatis, para anggotanya terikat pada disiplin rohani yang ketat.
- d. Sangat menekankan dan menonjolkan pentingnya perawatan untuk pengobatan
- e. Terlibat dalam kegiatan sosial politik (Soetapa, 2006).

Sebenarnya cara pemahaman dan pengamalan para penganutnya yang seringkali membuat ajaran tersebut menjadi kabur.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menjelaskan beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa

benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner(cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri radikalisme yang disebutkan esensinya sama yaitu mengklaim kebenaran itu tunggal, sehingga siapapun yang berseberangan dengannya di anggap sesat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Radikalisme

Paham atau semangat radikalisme yang didorong oleh berbagai faktor yang unsur-unsur radikalisme yang dilapangan diwarnai beberapa motif berikut:

- a. Faktor nasionalisme. Radikalisme yang didorong oleh faktor nasionalisme biasanya terjadi di negara atau wilayah yang masih ada dalam alam penjajahan dan rakyatnya menilai bahwa sistem pertahanan yang berlaku adalah sangat kejam, tidak adil dan berpendapat bahwa jalan lain selain radikalisme tidak mungkin untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Dimotori oleh sekelompok radikal, terjadilah perlawanan rakyat terhadap pihak penguasa, dengan berbagai sarana dan cara yang ada, untuk mengharapkan pergantian pemerintahan atau mendapat kedudukan.
- b. Faktor agama Radikalisme yang didorong oleh faktor agama biasanya mendasarkan aksi-aksinya berdasarkan ketentuan dalam agama itu sendiri yang oleh masyarakat luas diinterpretasikan berbeda-beda. Sebagian dari masyarakat di negara-negara Islam berpendapat bahwa agama Islam adalah agama yang menghendaki perdamaian, akan tetapi ada golongan yang memberikan interpretasi bahwa ada ketentuan yang dalam agama bersangkutan menyebutkan bahwa segala perbuatan yang tidak diizinkan(*diridhoi*) oleh agama tersebut adalah dilarang. Dalam masyarakat juga terdapat penilaian bahwa segala keadaan di masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut perlu dihilangkan atau diupayakan untuk diberantas dengan segala cara. Faktor lainnya, Jean-Paul Sartre mengatakan bahwa radikalisme agama juga terjadi karena orang-orang yang memegang teguh ajaran agama, untuk mencapai tujuannya mereka menganggap tindakan radikal agama suatu kebaikan. Justru kerana

adanya asumsi bahwa penggunaan kekerasan merupakan salah satu metode pencapaian tujuan luhur, tidak aneh jika naluri agresif manusia kadang-kadang tumbuh subur di bawah naungan agama (Shihab, 1999).

- c. Faktor Globalisasi. Globalisasi dalam hubungan ini adalah dampak dari kemajuan teknologi di negara-negara maju hasilnya menyalur ke pelosok dunia. Negara-negara penerima yang pada umumnya adalah negara berkembang belum tentu siap dengan kemajuan teknologi tersebut (Suradinata, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya radikalisme dikalangan masyarakat, ini dibuktikan dengan terjadinya kesenjangan sosial, ketidakadilan akan melahirkan berbagai masalah sosial seperti, diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, keterbelakangan, penindasan dan kejahatan. Hal inilah yang menjadi cikalbakal timbulnya perbagai konflik yang mengarah kepada radikalisme. Faktor tersebut akan mengakhibatkan benturan antar kelompok masyarakat serta menimbulkan konflik sosial yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga terganggunya stabilitas nasional dan menghambat pembangunan.

Radikalisme dikalangan Mahasiswa

Politik demokrasi memberi kesempatan yang sama untuk kemunculan beragam aliran keagamaan, termasuk paham keagamaan anti mainstream. Dalam bingkai demokrasi, sikap toleran adalah harga mati untuk menyikapi perbedaan dengan segala dampak turunannya. Ironisnya, ketidakdewasaan sikap sosial-politik telah melahirkan banyak kontradiksi dan tragedi dalam keragaman. Pemaksaan kehendak belakangan sering mengental dalam kesadaran kolektif kelompok yang radikal. Saat aspirasi satu kelompok radikal belum tercapai, gejala kekerasan menjadi fenomena lazim. Bom bunuh diri menjadi gaya jihad orang militan pinggiran terbuang yang kehilangan harapan untuk berjuang terbuka untuk menyuarakan aspirasi dengan santun, damai dan toleran. Kegelisahan mental spiritual ini menguat, dan semakin mengental dengan publikasi massal buku-buku yang mengajarkan paham gerakan jihad, dan kembali ke sistem khilâfah Islam.

Paham fundamentalisme berperan penting dalam konstruksi realitas ini. Dengan ciri khas kerinduan kembali ke era ideal paling awal Islam dengan sistem khilâfah, dan kecenderungan memperlakukan teks-teks suci agama secara literal, fundamentalisme Islam mengajak warganya untuk menolak kompromi terhadap tafsir ajaran agama guna mengatasi segala tantangan kekinian dan kedisinian.

Hizbut Tahrir Indonesia dikenal sebagai faksi yang gencar menyuarakan aspirasi kembali ke sistem khilâfah. Sentimen dan romantisisme religius model ini ditangkap dengan cerdas dan ditransformasikan oleh elit politik tertentu, yang kemudian memproklamasikan partai berbasis agama, dan berharap dapat mendulang suara dalam pemilihan umum dengan mengeksploitasi sentimen agama dan primordialisme. Dari rahim politik Islam lahir Partai Keadilan Sejahtera. Para politisi Kristiani tidak mau ketinggalan. Mereka memproklamasikan Partai Damai Sejahtera. Fenomena radikalisme agama menjadi semakin terkuak di ranah kampus saat ada alumni perguruan tinggi agama Islam terlibat dalam jaringan teoris internasional (Azra, 2011). Di daerah lain, kampus menjadi lahan subur untuk menyemai benih, dan merekrut pegiat radikalisme dan gerakan Negara Islam Indonesia. Kampus menjadi target khusus operasi rekrutmen simpatisan gerakan ini. Banyak mahasiswa menghilang dengan membawa pergi aset keluarga dan miliknya, lalu terjebak dalam lingkaran aksi keagamaan radikal dan eksklusif.

Ringkasnya, kampus dan civitas akademiknya, baik PTA atau kampus-kampus PTU, sungguh tidak steril, dan kebal dari jangkauan paham keagamaan fundamentalis dan radikal. Lalu kenapa radikalisme di kampus agama harus disorot? Data statistik tentang profil PTA Islam Negeri 2011 menunjukkan trend peningkatan jumlah mahasiswa yang cukup signifikan, terutama di UIN, dan PTA negeri lainnya. Jumlah input mahasiswa yang beragam telah menjadikan PTA rentan terhadap potensi radikalisme. Di sisi lain, kegigihan etos gerakan radikal telah menjadikan fenomena radikalisme nyaris merata di berbagai segmen dan ranah masyarakat dan lembaga pendidikan. Bagaimana model paham keagamaan dan potensi radikalisme di kalangan mahasiswa PTA? Apakah paham keagamaan dan potensi radikalisme di kalangan mahasiswa PTA bervariasi menurut basis

agama? Apakah faktor-faktor sosial-keagamaan yang mempengaruhi potensi radikalisme tersebut?

Dalam konteks peranan PTA ini, jika gaya beragama dan aksi radikal berwajah agama semarak terjadi di kalangan mahasiswa PTA, pada gilirannya, gejala ini dapat merambat, merasuki kesadaran masyarakat awam via pembinaan pemuka agamanya. Akhir-akhir ini, kampus yang berbasis berasosiasi pada organisasi agama tertentu sulit menutup diri dari kehadiran calon mahasiswa dengan beragam latar belakang. Jika dulu, kampus PTA Islam, umpama, cenderung disesaki oleh mahasiswa yang berbasis pesantren, saat ini, PTA Islam (karena sebagian mengalami transformasi menjadi universitas) sudah diserbu calon mahasiswa dengan beragam latar belakang. Suasana kesyahduan sentuhan yang religius, ramah, santun dan toleran mulai meredup, dan pada saat bersamaan mulai tumbuh tidak terbendung kegelisahan terhadap fenomena sekularisasi, dan despiritualisasi atmosfer kampus di kalangan kelompok tertentu.

Kesadaran ini menjadi lahan subur untuk tumbuh berkembang potensi kesadaran keagamaan radikal, eksklusif sebagai reaksi terhadap kondisi kampus yang cenderung sekuler. Masa transisi krisis identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah menyediakan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan. Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasannya. Sangat memperhatikan ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan. Kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria*

(ISIS) menjadi momok baru yang menakutkan bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang menggurukan. Sejak kemunculannya menghentakkan situasi keamanan bangsa ini, ISIS setidaknya telah mampu menggetarkan gairah anak muda untuk ikut terlibat dalam gerakan politik kekerasan di Suriah. Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruhan ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh kelompok radikal baik secara langsung maupun melalui media online yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini.

Dibalik itu pula upaya menangkal timbulnya radikalisme pada generasi muda dan mahasiswa perlu dilakukan hal ini sebagaimana disebutkan dalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan : Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional

Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) menggunakan dua strategi dalam melakukan pencegahan, pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. **Pertama** Pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. **Kedua**, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. **Ketiga**, komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.

Di samping itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kalangan generasi muda, dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal yakni 1) tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap Negara RI, 2) perkuat wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, 3) bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya, 4) membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan 5) bergabunglah di damai.id sebagai media komunitas dalam rangka membanjiri dunia maya dengan pesan-pesan perdamaian dan cinta NKRI.

Mengingat Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga yang melahirkan para pemikir, peneliti, seorang yang ahli dalam bidang ilmunya, menguasai IPTEK, akan tetapi juga menjadi manusia yang berpandangan dan berwawasan luas, demokratis, mampu memecahkan permasalahan dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Maka, upaya yang efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah dengan melakukan strategi yang berlawanan dari dua kesimpulan penting di atas. Pertama, kampus harus memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa,

terutama untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama cukup tinggi, sekalipun tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kental. Sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok radikal dan eksklusif yang berbahaya. Kedua, kampus secara berkala harus mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme. Selain mampu membendung radikalisasi dan mencegah bibit teroris, kedua upaya itu bisa menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulannya secara akademik (Huda, 2019).

Berdasarkan kondisi dan uraian di atas, maka Mahasiswa adalah generasi muda yang terdidik dan merupakan potensi dan harapan bangsa sebagai pelaku pembangunan di masa depan. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dibina menjadi generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga mempunyai kepribadian dan jiwa nasionalisme yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Peran Keluarga dalam Menangkal Radikalisme

Ledakan bom di Surabaya sebagian waktu didalangi oleh oknum- oknum berpaham radikal. Dalam modus terkini para teroris ini, mereka menggunakan kanak- kanak. Dalam keadaan tertentu, sebaran ajaran radikal menyusup ke bermacam jaringan serta susunan warga di tempat yang tidak terduga. Buat menghindari masuk serta berakarnya mengerti radikalisme dalam diri anak, orang tua wajib memiliki kedudukan yang kokoh dalam kehidupan anak.

Keluarga ada tempat dimana anggota keluarga mendapat rujukan dalam melakukan suatu hal dan mengambil keputusan (Nuzuli, 2019). Melansir halaman Teman Keluarga Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan, terdapat sebagian metode yang wajib dicoba prang tua buat menghindari masuknya ajaran ekstrem serta radikal pada anak.

1. Membagikan uraian agama secara benar serta utuh kepada anak.
2. Memperkuat Pancasila selaku pandangan hidup bangsa dalam implementasi ataupun aplikasi kehidupan tiap hari.
3. Membagikan uraian kepada anak tentang bahaya gerakan radikalisme.

4. Memperlihatkan kedudukan warga selaku sumber data dalam perekrutan anggota ajaran esktrrem.
5. Membagikan rasa nyaman, aman, serta mengasyikkan kepada anak buat tinggal di rumah.
6. Jadi teman buat anak.
7. Izinkan anak membuka topik serta pembicaraan soal SARA serta toleransi dalam kehidupan tiap hari.
8. Didik anak buat tahu etika mengatakan komentar serta berpendapat soal SARA di media sosial.
9. Ajak anak buat memahami macam budaya serta agama di Indonesia supaya mereka memahami nilai kebhinekaan.
10. Buka dialog dengan anak supaya mereka memahami akibat radikalisme terhadap SARA di Indonesia (CNN Indonesia, 2018) .

Area keluarga selayaknya jadi tempat strategis buat menanamkan dasar- dasar pemikiran yang damai, toleran, serta ramah pada anak. Karena, keluarga ialah area sosial awal yang hendak sangat mempengaruhi terjadinya sifat, mental, serta kepribadian seseorang anak. Orang tua seharusnya

mengerti, salah satu aspek pemicu pemikiran radikal keagamaan merupakan uraian agama yang kecil. Orang tua hendaknya berupaya menanamkan uraian agama yang damai pada anak- anaknya. Dalam perihal ini, orang tua butuh berkolaborasi dengan ustaz, guru mengaji, serta pihak- pihak yang lain yang dipercaya buat membagikan uraian agama yang benar pada anak- anaknya. Orang tua wajib sedapat bisa jadi membenarkan kalau pengetahuan agama yang didapat anak- anaknya merupakan pengetahuan agama yang benar serta penuh hikmah yang mengarahkan kalau Islam agama adalah agama rahmatan lil' alamin. Orang tua bisa turut berfungsi mengayomi kanak- kanak buat mempertahankan nilai- nilai toleransi serta tenggang rasa yang jadi nilai- nilai pemersatu warga Indonesia yang sangat heterogen.

Buat menghindari masuk serta berakarnya mengerti radikalisme dalam diri anak, orang tua wajib melaksanakan kedudukannya dengan baik. Terdapat

sebagian metode yang hendaknya dicoba oleh orang tua buat menghindari terbentuknya mengerti radikal pada anak, di antara lain merupakan:

1. Orang tua membagikan uraian agama secara benar serta utuh kepada anak. Islam sejatinya merupakan agama yang membagikan keamanan, kenyamanan, ketenangan serta ketenteraman untuk seluruh makhluknya. Tidak terdapat satupun ajaran di dalamnya yang, mengarahkan kepada umatnya buat membenci serta melukai makhluk lain.
2. Memperkuat Pancasila selaku pandangan hidup bangsa dalam implementasi ataupun aplikasi kehidupan tiap hari. Nilai- nilai yang terkandung dalam Pancasila sesungguhnya sejalan dengan nilai- nilai Islam, oleh sebab itu bila orang tua sudah membagikan uraian yang benar tentang ajaran Islam, sesungguhnya sudah melakukan nilai- nilai yang tercantum dalam Pancasila. Orang tua bisa membagikan uraian kepada anak kalau Pancasila merupakan selaku falsafah hidup dalam berbangsa serta bernegara.
3. Membagikan uraian kepada anak tentang bahaya gerakan radikalisme. Pengawasan yang mencukupi atas pergaulan anak, khususnya dalam kelompok- kelompok keagamaan tertentu jadi sangat krusial.
4. Membagikan rasa nyaman, aman, serta mengasyikkan kepada anak buat tinggal di rumah. Guna dasar keluarga merupakan membagikan rasa nyaman, kasih sayang, serta meningkatkan ikatan yang baik di antara anggota keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat untuk tiap manusia serta tempat mencurahkan seluruh isi hati ataupun permasalahan. Keluarga pula ialah tempat berkeluh kesah untuk tiap anggotanya sebab cuma keluargalah yang terdapat serta tetap membagikan atensi kepada tiap orang walaupun kondisi keluarga tiap orang berbeda- beda. Dalam Alquran sendiri disebutkan kalau keluarga yang sakinah merupakan keluarga yang dipadati dengan ketentrangan serta ketenangan hati. Tetapi, banyak permasalahan yang terjalin di keluarga dikala ini, mulai dari pertengkaran ayah- ibu sering terdengar, apalagi di hadapan kanak- kanak sampai berujung pada broken home. Sehingga anak tidak betah di rumah,

merupakan tanda- tanda keluarga tidak harmonis sehingga mencari hiburan serta kesenangan di luar rumah.

5. Orang tua jadi teman buat anak. Orang tua pula bisa jadi teman untuk anaknya sebab gimana juga dengan memposisikan selaku teman anak, hingga anak hendak merasa lebih aman buat menceritakan serta merasa lebih dihargai. Sebab manusia merupakan makhluk sosial, hingga mempunyai teman buat mengobrol, berdiskusi serta berbicara jadi kebutuhan yang mendasar. Orang tua yang baik merupakan orang tua yang jadi tempat curhat anak dalam seluruh kasus yang dialami anak, tercantum permasalahan yang berkaitan dengan SARA.
6. Mendidik anak buat memahami etika dalam mengatakan komentar serta berpendapat soal SARA di media sosial. Karenanya butuh dicermati pula kalau meski medsos terletak di dunia maya, hendak namun wajib senantiasa mencermati etika serta adab yang Islami dalam berbicara secara tulisan. Adab- adab pergaulan dalam dunia maya juga wajib jelas menandai selaku seseorang muslim yang beradab. Jangan hingga kala di dunia maya hingga adab yang sepanjang ini dijunjung besar disampingkan. Hendaknya unggahan ataupun artikel tidak memiliki SARA. Selain itu, orang tua pula butuh berikan atensi spesial terhadap kegiatan anaknya di dunia maya. Karena, bila kita mengamati pertumbuhan dikala ini, pergerakan mengerti radikal sudah memasuki di dunia maya.
7. Mengajak anak buat memahami macam budaya serta agama di Indonesia supaya mereka memahami nilai kebhinekaan. Indonesia mempunyai keragaman suku, agama, ras, budaya serta bahasa yang berbeda- beda antara satu provinsi dengan provinsi yang lain. Arti serta nilai- nilai Bhinneka Tunggal Ika wajib ditanamkan secepat bisa jadi kepada anak di area keluarga. Di tingkat inilah guna bimbingan keluarga muncul, sebab dari keluargalah unit pembangun pondasi bangsa yang kuat diawali. Dengan menguasai perbandingan, diharapkan hendak meningkatkan nilai- nilai toleransi, silih menghargai serta menghormati kepada orang- orang yang mempunyai perbandingan dengan kita. Walaupun sangat vital, tidak

banyak keluarga yang menanamkan spirit kebhinnekaan dalam tiap interaksi dalam rumah. Banyak keluarga yang mempraktikkan bimbingan dengan sistem otoriter tanpa diskusi, perihal ini hendak jadi faktor anak tidak ingin menerima perbandingan serta pula hendak timbul “kebenaran” bagi tipe dirinya sendiri (Tarwilah, 2020).

Dengan membagikan uraian serta pengetahuan tentang nilai kebhinnekaan dalam keluarga, diharapkan lambat- laun bisa menghindari tumbuhnya radikalisme. Gerakan radikalisme jadi suatu tantangan tertentu buat keluarga spesialnya orang tua, oleh sebab itu dibutuhkan terdapatnya kerjasama antara bunda serta ayah dalam mendidik untuk kanak- kanak. Kerjasama yang baik antara bapak bunda dalam mendidik anaknya hendak jadi lebih efisien dalam mencegah faham radikalisme.

Evaluasi

Dalam sosialisasi menangkal Radikalisme di kalangan mahasiswa ini, pengabdian melakukan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner kepada peserta sosialisasi, hal ini berguna untuk melihat pemahaman peserta selama sosialisasi. Adapun hasil evaluasi disajikan di dalam table berikut ini :

Tabel 1. Hasil Evaluasi sosialisasi menangkal Radikalisme di kalangan mahasiswa (Skala 1-10)

No	Pokok Materi	Pemahaman sebelum Sosialisasi	Pemahaman Sesudah Sosialisasi
1	Tingkat Moderasi Beagama	4	8
2	Memahami bentuk-bentuk Moderasi Beagama	5	9
3	Tingkat pemahaman mengenai bahaya radikalisme	3	8.9
4	Memahami bentuk-bentuk Moderasi radikalisme	6	9.1

KESIMPULAN

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Antara lain Pendidikan, keluarga dan komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.

Upaya efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa. Serta mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A. Y. (2006). Wacana Siyasah Syar'iyah di Indonesia; Belajar Lebih Bijak. *Politik Hukum Islam Di Indonesia*, 21.
- Azra, A. (2011). Mahasiswa PTU lebih rentan terhadap usaha rekrutmen untuk menjadi anggota gerakan radikal daripada mahasiswa PTA Islam. *Kompas*.
- Cambridge University. (2008). *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Cambridge University Press.
- CNN Indonesia. (2018). *Peran Keluarga untuk Tangkal Sebaran Radikalisme Pada Anak*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180515104408-284-298275/peran-keluarga-untuk-tangkal-sebaran-radikalisme-pada-anak>
- Coreno, T. (2002). Fundamentalism as a Class Culture. *Sociology of Religion*, 63(3), 335–336.

- Dijk, C. Van. (1981). *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*. Martinus Nijhoff.
- Hasan, N. (2002). Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas. *The Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia*.
- Huda, U. (2019). Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi,. *Jurnal An-Nidzam*, 5(1), 52.
- Nuzuli, A. K. (2019). Pengaruh Intensitas Membaca Travel.Detik.Com dan Interaksi dengan Kelompok Rujukan terhadap Minat untuk Berwisata. *JURNAL PIKMA PUBLIKASI ILMU KOMUNIKASI MEDIA DAN CINEMA*, 2(1), 162–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/PIKMA.2019v1i2.389>
- Setara Institute. (2011). *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Keragaman/Berkeyakinan*. Setara Institute.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Mizan.
- Soetapa, D. (2006). *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung djati Press.
- Suradinata, E. (2006). *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung djati Press.
- Tarwilah. (2020). *Keluarga Benteng Utama Mencegah Radikalisme*. UIN Antasari. <https://www.uin-antasari.ac.id/keluarga-benteng-utama-mencegah-radikalisme/>